**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Karakteristik Anak Taman Kanak-Kanak**

Anak usia Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disebut dengan anak TK yaitu anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun. Montessori (dalam Hawadi) mengemukakan ketika mendidik anak-anak hendaknya ingat bahwa anak-anak adalah individu yang unik dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.[[1]](#footnote-2) Masa ini juga merupakan masa yang paling penting dalam masa lima tahun pertama yang disebut “*the golden age*”, masa ini merupakan masa emas perkembangan anak.

Menurut Ebbeck (dalam Masitoh, pada masa ini anak merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya.[[2]](#footnote-3)

Rasa ingin tahu dan antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada anak usia Taman Kanak-kanak. Pada usia ini anak memiliki sikap berpetualang (*adventure rousness*) yang begitu kuat, banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya, memiliki keinginan yang kuat, serta masih tidak dapat berlama-lama duduk dan berdiam diri. Menurut Berg (dalam Solehuddin) sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.[[3]](#footnote-4) Oleh karena itu, yang penting pada masa ini adalah pembiasaan dan pelatihan menggunakan panca indera serta persiapan untuk membaca, menulis dan berhitung dengan latihan berbicara, menggambar, melukis, bernyanyi dan menari.

Aspek perkembangan anak mencakup banyak aspek. Berikut paparan masing-masing aspek perkembangan anak TK:

1. **Perkembangan Fisik-Motorik**

Salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikan dalam kehidupan anak TK adalah perkembangan fisik. Ditinjau dari aspek perkembangan fisik (*psysical development*) yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Agustin) mengemukakan bahwa:

Secara umum perkembangan fisik anak usia TK mencakup empat aspek, meliputi: (1) sistem syaraf, yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi, (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, (3) kelenjar endoktrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, dan (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi tubuh.[[4]](#footnote-5)

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama, ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan secara cepat, tetapi ada pula yang mengalami kelambatan.

Motorik adalah gerak, yang meliputi motorik halus dan kasar. Pada usia TK, anak mengalami pertumbuhan fisik yang relatif pesat. Menurut Brewer (dalam Musfiroh) mencatat bahwa anak usia 5 tahun telah mencapai perkembangan motorik, antara lain: melompat satu kaki, dapat mengendarai sepeda roda dua, meluncur, dapat melempar benda secara tepat, menangkap bola dengan tangan, berputar dan berjungkir balik, berpartisipasi dalam permainan yang menumbuhkan keterampilan fisik, perkembangan otot kecil meningkat begitu juga dengan koordinasi mata dan tangan, meniru bentuk geometri, dan lain-lain.[[5]](#footnote-6) Sejalan dengan pendapat di atas, Bronson (dalam Musfiroh) menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat melakukan aktivitas menjahit sederhana, memotong dan bermain dengan menata balok-balok yang melibatkan kerja motorik.[[6]](#footnote-7)

1. **Perkembangan Kognitif**

Kognitif merupakan bagian intelek yang merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, pengkhayalan, pengambilan keputusan dan penalaran. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget (dalam Agustin), usia Taman Kanak-kanak berada pada tahapan praoperasional, yaitu periode pada saat anak belum mampu mengoperasionalkan mental secara logik.[[7]](#footnote-8) Dalam hal ini, yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental dan bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau *“symbol fungtion”,* yaitu kemampuan menggunakan simbol yangn beupa kata-kata, gestur, dan benda.

1. **Perkembangan Sosio-emosional**

Perkembangan sosio-emosional anak-anak terlihat nyata pada masa Taman Kanak-kanak dalam interaksi permainan anak sebaya, perilaku prososial (sesuai dengan aturan masyarakat), agresi, kedisiplinan ekspresi perasaan.

Pada usia 5 tahun, anak-anak menunjukkan perkembangan sosio-emosional secara baik. Di samping mampu bekerja sama, membentuk kelompok kecil, bermain drama, bersifat hangat dan empatik, senang bergurau dan menggoda, memiliki kekuatan menolak, cenderung menjadi bos, mungkin memilih berbohong untuk mempertakankan diri.

Ada beberapa kebiasaan positif seperti meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, simpati, menghargai orang lain, mengakui kesalahan, berbagi makanan, memberi maaf, belajar bergiliran dan antri. Kebiasaan tersebut menampilkan efek dari perilaku yang baik dan buruk, secara sosial akan membuat anak-anak berpikir dan belajar mengenai perilaku sosial.

1. **Perkembangan Moral**

Pada anak-anak, moralitas mengandung komponen-komponen emosional, kognitif dan behavioral. Perasaan dan penalaran dan akibat-akibat yang dialami memberi pengaruh yang amat kuat pada tindakan-tindakan manusia termasuk anak-anak.

Perkembangan moral anak mencerminkan perkembangan signifikan yang terjadi pada masing-masing bidang tersebut, di samping pengaruh keluarga, teman-teman bermain, sekolah dan masyarakat.

Moral memiliki cakupan yang cukup luas, di samping itu moral juga terikat budaya. Meskipun begitu, alat ukur yang dapat berlaku universal adalah “hati nurani”. Pada hakikatnya, perkembangan moral anak meliputi: (1) menyentuh moral anak, (2) menyentuh aspek pikiran, perasaan dan perilaku, (3) memiliki tempat untuk mempraktekkan, (4) dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, (5) memperoleh dukungan dari rumah dan sekolah, (6) sejalan dengan motivasi anak, dan (7) terdukung secara akademis melalui kurikulum.

1. **Perkembangan Bahasa**

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, urutan kata-kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu hal. Antara 5-6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari 6-8 kata, dapat menjelaskan arti kata yang sederhana, mengetahui lawan kata, dapat menggunakan kata penghubung, depan dan sambung.

Anak usia Taman Kanak-kanak juga telah mengenal tulisan sebagai label atau nama. Oleh karena itu, tulisan dapat dimanfaatkan sebagai alat peraga atau media pembelajaran. Lebih dianjutkan, tulisan yang dipergunakan berupa kata utuh dengan bentuk tulisan yang familiar bagi anak.

Aspek-aspek perkembangan di atas tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling berinteraksi dan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya karena bersifat integratif yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

1. **Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak**

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan berfikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.[[8]](#footnote-9) Dunia kognitif anak usia ini adalah kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Perkembangan kognitif pada usia ini berfokus pada tahap pemikiran anak masih didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan persepsinya sendiri. Menurut Piaget, tahap ini adalah tahap *praoperasional* adalah awal kemampuan untuk merekonstruksi pada tingkat pemikiran apa yang telah dilakukan dalam perilaku.[[9]](#footnote-10)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dilakukan secara simbolis. Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu cara berfikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolik, subfase berfikir secara egosentris dan subfase berfikir secara ituitif.

Bertitik tolak dari gambaran umum tentang fase perkembangan kognitif tersebut, maka dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia dini berada pada fase praoperasional yang mencakup tiga aspek yaitu:

1. Aspek berfikir simbolis, yaitu kemampuan untuk berfikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak.
2. Aspek perfikir secara egosentris, yaitu cara berfikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh karena itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain.
3. Aspek berfikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya.[[10]](#footnote-11)

Beberapa karakteristik kemampuan kognitif usia 5 sampai dengan 6 tahun adalah anak sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, anak mulai tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah mampu menulisnya atau menyalinnya serta menghitungnya, anak mulai mengenal sebagian besar warna, mulai mengerti waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah, dan nama-nama hari dalam seminggu. Pada akhir usia 6 tahun, anak sudah mulai mampu membaca, menulis dan berhitung.[[11]](#footnote-12)

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat komunikasi untuk menjalin pertemanan, dan belajar banyak hal di sekitarnya.[[12]](#footnote-13) Melalui komunikasi anak akan mampu membentuk dan membangun suatu pemahaman pengetahuan baru tentang berbagai hal. Hal ini menunjang kepercayaan dari anak dalam memasuki lingkungan yang baru.[[13]](#footnote-14) Dengan kata lain, bahasa sangat berperan dalam perkembangan anak. Bahasa dapat memfasilitasi komunikasi interpersonal, membantu mengorganisasikan pikiran, dan membantu dalam mempelajari sesuatu. Perkembangan dari kemampuan berkomunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam rangka pembelajaran bahasa.[[14]](#footnote-15)

Pada masa ini anak-anak telah memahami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol. Anak juga dapat membedakan berbagai benda di sekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda tersebut. Di samping itu, pada masa ini penguasaan kosa kata anak juga meningkat pesat. Anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus, menunjukkan panjang pengucapan, rata-rata anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk. Sekali-sekali ia menggunakan kata perangkai dan akhirnya timbil anak kalimat.[[15]](#footnote-16)

Schaerlaekens membedakan perkembangan bahasa pada masa awal anak-anak ini atas tiga periode, yaitu periode *pra-lingual* (kalimat satu-kata), periode *lingual-awal* (kalimat dua-kata), dari 1 hingga 2,5 tahun, dan periode *diferensiasi* (kalimat tiga-kata dengan bertambahnya diferensiasi pada kelompok kata dan kecapan verbal).[[16]](#footnote-17)

Anak-anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kosa kata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembangan dengan pesat.

1. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak lebih dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

1. Semantik

Semantik maksudnya penggunakan kata sesuai dengan tujuannya. Anak usia dini sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

1. Fonem (satuan bunyi yang membedakan kata)

Anak usia dini sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang dianggapnya menjadi satu kata yang mengandung arti, misalnya: I, b, u menjadi ibu.[[17]](#footnote-18)

Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip *zone of proximal* yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dan potensi yang dimiliki oleh anak menjadi kemampuan aktual, maka prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, membantu anak memperluas kosa katanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosa kata tersebut secara tepat.
2. Mengekspresikan kemampuan bahasa. Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat disalurkan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaananya secara tepat.[[18]](#footnote-19)

Berikut ini adalah beberapa karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini:

1. Karakteristk Kemampuan Bahasa Anak Usia 4 Tahun
2. Terjadi kemampuan bahasa yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakana kalimat dengan baik dan benar.
3. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 5 sampai 6 Tahun
6. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.
7. Lingkup kosa kata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar-halus).
8. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
9. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
10. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah mneyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi.[[19]](#footnote-20)

Ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. *Pertama,* anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi ataua berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosa kata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

*Kedua,* transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasai secara internal membutuhkana waktu yang sangat panajang. Masa transisi ini terjadi pada fase praoperasional yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini berbicara sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini, anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini.

*Ketiga,* pada perkembangan selanjutnya, anak akan bertindak tanpa berbicara, apabila hal ini terjadi maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri. Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang dilanjutkan berbicara di dalam diri sendiri telah memiliki kemampuan sosial dari pada anak yang pada fase praopersionalnya kurang melakukan kegiatan tersebut.

Ada hubungan yang erat antara perkembangan berbahasa dengan belajar membaca sebelum bisa membaca anak-anak harus tahu dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar yang baik. Anak-anak yang dapat berbicara dengan baik dan banyak cenderung menjadi pembaca yang baik pula.[[20]](#footnote-21)

1. **Kemampuan Mengenal Huruf**
2. **Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf Anak Taman Kanak-kanak**

Kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.[[21]](#footnote-22)

Belajar mengenal huruf menurut Ehri dan Mc. Cormick (dalam Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik) merupakan komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar.[[22]](#footnote-23) Anak-anak yang bisa mengenal dan menyebutkan huruf-hurruf pada daftar abjad ddalam belajar membaca memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal huruf.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, diantaranya kemampuan mengetahui simbol-simbol huruf dan mengetahui hurufdepan dari sebuah benda.

Jadi, dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan anak dalam mengetahui dan memahami tanda-tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa. Kemampuan anak dalam mengetahui huruf dapat dlihat saat anak mampu menyebutkan suatu simol huruf dan kemampuan anak dalam memahami huruf dapat dilihat dari kemamuan anak saat memaknai huruf sehingga anak mampu menyebutkn huruf depan dari sebuah kata.

1. **Manfaat Mengenal Huruf Pada Anak Taman Kanak-kanak**

Belajar huruf adalah tonggak kurikulum Taman Kanak-kanak lewat penyingkapan berulang dan bermakna kepada peristiwa-peristia baca tulis sehingga anak menjadi tahu akan huruf-huruf dan mengerti bahwa huruf-huruf membentuk sebuah kata.[[23]](#footnote-24) Dengan strategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangn bahasa anak, karena membantu mempersiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah.[[24]](#footnote-25) Anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik.

Jadi berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditegaskan bahwa anak-anak yang belajar mengenal huruf sejak usia dini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak untuk mempersiapkan diri dalam belajar membaca dan menulis.

1. **Bermain**
2. **Pengertian Bermain**

Bermain merupakan seluruh aktivitas anak termasuk bekerja kesenangannya dan merupakan metode bagaimana mereka mengenal dunia. Bermain tidak sekedar mengisi waktu tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makanan, cinta kasih.[[25]](#footnote-26) Tentang bermain, Hurlock menyatakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.[[26]](#footnote-27)

Kategori bermain dibagi menjadi dua yaitu bermain aktif dan bermain pasif[[27]](#footnote-28):

1. Bermain aktif

Dalam bermain aktif, anak memperoleh kesenangan dari apa yang dilakukannya. Misalnya berlari atau mebuat sesuatu dari lilin.

1. Bermain pasif

Kesenangan yang diperoleh anak dalam bermain egosentris. Sedikit demi sedikit anak akan dilatih untuk mempertimbangkan perasaan orang lain, bekerja sama, saling membagi dan menghargai. Melalui bermain, anak dilatih untuk bersabar, menunggu giliran dan terkadang bisa kecewa karena in pasif berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh orang lain. Misalnya menikmati temannya bermain, mliihat hewan. Bermain jenis ini mmbutuhkan sedikt energi dibandingkan bermain aktif.

1. **Manfaat Bermain**

Beberapa manfaat yang bisa diperoleh seorang anak melalui bermain antara lain:[[28]](#footnote-29)

1. Aspek fisik, dengan mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan yang banyak melibatkan gerakan-gerakan tubuh, akan membuat tubuh anak menjadi sehat.
2. Aspek perkembangan motor kasar dan halus, hal ini meningkatkan keterampilan anak.
3. Aspek sosial, anak belajar berpisah dengan ibu dan pengasug. Anak belajar menjalin hubungan dengan teman sebaya, belajar berbagi hak, mempertahankan hubungan, perkembangan bahasa dan bermain peran sosial.
4. Aspek bahasa, anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk berani bicara. Hal ini penting bagi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperluas pergaulannya.
5. Aspek emosi dan kepribadian. Melalui bermain, anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya. Dengan bermain berkelompok, anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimiliki sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, mempunyai rasa percaya diri dan harga diri.
6. Aspek kognisi. Pengetahuan yang didapat akan bertambah luas dan daya nalar juga bertambah luas, dengan mempunyai kreativitas, kemampuan berbahasa dan peningkatan daya ingat anak.
7. Aspek ketajaman panca indera. Dengan bermain, anak dapat lebih peka pada hal-hal yang berlangsung di lingkungan sekitarnya.
8. Aspek perkembangan kreativitas. Kegiatan ini menyangkut kemmpuan melihat sebanyak mungkin alternatif jawaban. Kemampuan divergen ini yang mendasari kemampuan kreativitas seseorang.
9. Terapi. Melalui kegitan bermain anak dapat mengubah emosi negatif menjadi positif dan lebih menyenangkan.
10. **Jenis Permainan**

Menurut Pudjianti, macam-macam permainan anak dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:[[29]](#footnote-30)

1. Permainan fungsi. Permainan dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh atau anggota tubuh.
2. Permainan konstruktif. Memuat suatu permainan, contohnya membuat kereta.
3. Permainan reseptif. Sambil mendengarkan cerita atau memaca cerrita anak berfantasi dan menerima kesan-kesan yang membuat jiwanya aktif.
4. Permainan peran. Dalam permainan ini akan bermain peran, sebagai contoh sebagai guru.
5. Permainan sukses. Yang diutamakan dalam permainan ini adalah prestasi sehingga diperlukan keberanian.
6. **Faktor-faktor yang Mempengruhi Permainan Anak**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi permainan anak antara lain adalah:[[30]](#footnote-31)

1. Kesehatan

Semakin sehat anak semakin banyak energinya untuk bermain aktif, seperti permainan dan olah raga. Anak yang kekurangan tenaga lebih menyukai hiburan.

1. Perkembangan motorik

Permainan anak pada setiap usia melibatkan koordinasi motorik. Apa saja yang akan dilakukan dan waktu bermainnya tergantung pada perkembanga motorik mereka. Pengendalian motorik yang baik memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif.

1. Intelegensi

Pada setiap usia, anak yang pandaaai lebih aktif ketimbang yang kurang panddai, dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdikan. Dengan bertambahnya usia, mereka lebih menunjukkan perhatian dalam permainn kecerdasan, dramatik, konstruksi dan membaca. Anak yang pandai menunjukkan keseimbangan perhatian bermain yang lebih besar, termasuk upaya menyeimbangkan faktor fisik dan intelektual yang nyata.

1. Jenis Kelamin

Anak laki-laki bermain lebih kasar dibandingkan anak perempuan dan lebih menyukai permainan dan olah raga ketimbang berbagai jenis permainan yang lain. Pada awal kanak-kanak, anak laki-laki menunjukkan perhatian pada berbagai jenis permainan yang lebih banyak ketimbang anak perempuan tetapi sebaliknya terjadi pada akhir masa kanak-kanak.

1. Lingkungan

Anak dari lingkungan yang buruk, kurang bermain ketimbang anak lainnya disebabkan karena kesehatan yang buruk, kurang waktu, peralatan dan ruang. Anak yang berasal dari ligkungan desa kurang bermaain ketimbang mereka yang berasal dari lingkungan kota. Hal ini karena kurangnya teman bermain serta kurangnya peralatan dan waktu bebas. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik akan lebih cenderung memperhatikan kebutuhan bermain bgi anak. Dan akan memfasilitasi anak dalam bermain karena dengan bermain secara psikologis kepuasan fisik, emosi, sosial dan perkembangan mental anak terpenuhi sehingga anak dapat mengekspresikan perasaannya dan menunjukkan kreativitasnya.

1. Status sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi lebih menyukai kegiatan yang mahal, seperti lomba atletik, bermain sepatu roda, sedangkan mereka dari kalangan bawah terlihat dalam kegiatan yang tidak mahal seperti bermain bola, berenang. Kelas sosial mempengaruhi buku yang dibaca dan film yang ditonton anak, jenis kelompok rekreasi yang dimilikinya dan supervisi terhadap mereka.

1. Jumlah waktu bebas

Jumlah waktu bermain terutama tergantung pada status ekonomi keluarga. Apabila tugas rumah tangga atau pekerjaan menghabiskan waktu luang mereka, anak terlalu lelah untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga yang lebih.

1. Peralatan

Peralatan bermain yang dimiliki anak mempengaruhi permainannya. Misalnya dominasi boneka dan binatng buatan mendukung permainan pura-pura, banyaknya balok, kayu, cat air dan lilin mendukung permainan yang sifatnya konstruktif.

1. **Tujuan Permainan**

Tujuan dari permainan yaitu mengembangkan kemampuan menyamakan dan membedakan, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan pengertian tentang berhitung, menambah, mengurangi, merangsang daya imajinasi dengan berbagai cara bermain ura-pura (sandiwara), membedakan benda dengan perabaan, menumbuhkan sportivitas, mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan sosialisasi atau bergaul dengan anak dan orang di rumahnya.

1. **Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas bermain**
2. Ekstra energi

Untuk bermain diperlukan ekstra energi. Bermain memerlukan energi yang cukup sehingga anak mmerlukan nutrisi yang memadaaai. Anak yang sehat memerlukan aktivitas bermain yang bervariasi, baikbermain akif maupun bermain pasif, untuk menghindari rasa bosan atau jenuh.

1. Waktu

Anak harus mempunyai cukup waktu untuk bermain sehingga stimulus yang diberikan dapat optimal. Selain itu, anak akan mempunyai keseempatan yang cukup untuk mengenal alat-alat permainannya.

1. Alat permainan

Untuk bermain, diperlukan alat permainan yang sesuai dengan umur dan perkembangan anak. Orang tua hendaknya memperhatikan hal ini, sehingga alat permainan yang diberikan dapat berfungsi dengan benar. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa alat permainan tersebut harus aman dan mempunyai unsur edukatif bagi anak.

1. Ruangan untuk bermain

Ruangan tidak usah terlalu lebar dan tidak perlu ruangan khusus untuk bermain. Anak bisa bermain di ruang tamu,halaman, bahkan di ruang tidurnya.

1. Pengetahuan cara bermain

Anak belajar bermain mlalui mencoba-coba sendiri, meniru teman-temannya atau diberitahu caranya oleh orang tuanya, cara yang terakhir adalah yang terbaik karena anak tidak terbatas pengetahuannya alam menggunakan alat permainannya dan anak-anak akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

1. Teman bermain

Anak harus merasa yain bahwa ia mempunyai teman bermain kalau ia memerlukan, apakah itu saudaranya, orang tuanya atau temannya. Karena kalau anak bermain sendiri, maka akan kehilangan kesempatan belajar dari teman-temannya. Sebaliknya, kalau terlalu banyak bermain dengan anak lain, maka dapat mengakibatkan anak tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk menghibur diri sendiri dan menemukan kebutuhannya sendiri. Bila kegiatan bermain dilakukan bersama orang tuanya, maka hubungan orang tua dengan anak menjadi akrab, dan ibu/ayah akan segera mengetahui setiap kelainan yang terjadi pada anak mereka secara dini.

1. **Alat permainan anak usia 4-5 tahun**
2. Pertumbuhan fisik/motorik kasar: sepeda roda tiga/dua, bola, mainan yang ditarik dan didorong, tali.
3. Motorik halus: gunting, pensil, lilin.
4. Kecerdasan/kognitif: buku bergambar, buku cerita, puzzle, boneka, pensil warna, radio.
5. Bahasa: buku bergambar, buku cerita, majalah, radio, rape.
6. Menolong diri sendiri: gelas/piring plastik, sendok, baju, sepatu, kaos kaki.
7. Tingkah laku sosial: alat permainan yang dapat dipakai bersama. Misalnya congklak, kotak pasir, bola, tali.
8. **Permainan Peti Harta Karun**

Permainan adalah sesuatu yang dilakukan untuk kegiatan olahraga atau bersenang-senang. Permainan selalu menghadirkan kesenangan, karena itu manusia, baik muda maupun tua semuanya suka dengan permainan.

Permainan Peti Harta Karun Berisi huruf adalah permainan mencari peti harta karun yang berisi huruf yang tersembunyi di suatu tempat tertentu. Untuk dapat menemukan peti harta karun yang tersembunyi tersebut peserta permainan dibekali sebuah petunjuk yang mengarahkan mereka dan timnya ke harta karun yang sudah disiapkan.

Adapun langkah-langkah permainan Peti Harta Karun Berisi Huruf adalah sebagai berikut:

1. Guru menyembunyikan peti harta karun yang berisi huruf-huruf
2. Guru menunjukkan dan menyebutkan huruf yang akan dicari anak
3. Anak mencari huruf yang ditunjukkan dan disebutkan gurru
4. Anak mencocokkan huruf dengan gambar atau benda yang dimulai dari huruf yang sama.

1. Hawadi, R.A, *Psikologi Perkembangan Anak “Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak,* (Jakarta: Grasindo, 2005), h, 6 [↑](#footnote-ref-2)
2. Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK,* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 2 [↑](#footnote-ref-3)
3. Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah,* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), h. 40 [↑](#footnote-ref-4)
4. Agustin, M, *Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal,* (Bandung: Rizqi Press, 2008), h. 7 [↑](#footnote-ref-5)
5. Musfiroh, T, dkk, *Cerita untuk Perkembangan Anak,* (Yogyakarta: Navila Idea, 2005), h. 44 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid,* h. 45 [↑](#footnote-ref-7)
7. Agustin, M. *Op Cit.* h. 11 [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, (*Bandung: Alfabeta, 2009), h. 34 [↑](#footnote-ref-9)
9. Santrock, W.J, *Perkembangan Anak,* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 11 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Taman Kanak-kanak,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), h. 4 [↑](#footnote-ref-12)
12. Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak,* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 23 [↑](#footnote-ref-13)
13. Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa,* Bandung: Penerbit Angkasa, 2000), h. 30 [↑](#footnote-ref-14)
14. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak (Terjemhan),* (Bandung: Erlangga, 2008), h. 45 [↑](#footnote-ref-15)
15. Depdiknas, *Op cit.* h. 19 [↑](#footnote-ref-16)
16. Jamaris, M, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak,* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 43 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tampubolon, *Op cit.* h. 44 [↑](#footnote-ref-18)
18. Musfiroh, T, *“Menulis Awal dan Perkembangannya”, dalam Menuju Budaya Menulis Suatu Bunga rampai,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 36 [↑](#footnote-ref-19)
19. Jamaris, M, *Op cit,* h. 59 [↑](#footnote-ref-20)
20. Bety Root, *Membantu Putra Anda Belajar Membaca,* (Jakarta: Periplus, 2003), h. 4 [↑](#footnote-ref-21)
21. Soenjono Darjowidjojo, *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 300 [↑](#footnote-ref-22)
22. Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini, (Alih Bahasa: Pius Nasar),* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 330-331 [↑](#footnote-ref-23)
23. Carol seefelt dan Barbara A. Wasik, *Op cit,* h. 375 [↑](#footnote-ref-24)
24. Agus Hariyanto, *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca,* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 82 [↑](#footnote-ref-25)
25. Mutiah, D. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010, h. 13 [↑](#footnote-ref-26)
26. Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Anak (Terjemahan).* Jakarta: Erlangga. 2008, h. 56 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-28)
28. Solehuuddin, M, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 89 [↑](#footnote-ref-29)
29. Pudjianti, S.R Retno. *Bermain Bagi Anak Usia Dini dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011, h. 54 [↑](#footnote-ref-30)
30. Hurlock, E. *Op cit,* h. 98 [↑](#footnote-ref-31)